

Wawancara: Joko Anwar

Dalam rubrik Jurnal IMAJI terbaru kali ini kami menghadirkan wawancara secara mendalam dengan Joko Anwar, mengulik pengalaman masa kecilnya serta menelisik lebih jauh terhadap proses melahirkan sebuah film yang dihasilkan oleh beliau.

Nama Joko Anwar tentunya sudah dikenal luas oleh publik sebagai salah satu seorang sutradara ternama di Indonesia. Film-film yang pernah disutradarai beliau diantaranya adalah *Janji Joni* (2005), *Modus Anomali* (2012), *Pintu Terlarang* (2009), dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019).

Mari kita simak!



(Sumber: www.instagram.com/jokoanwar)

Pengalaman masa muda macam apa yang menggiring Anda jadi pembuat film ?

Saya lahir dan besar di lingkungan yang tidak kondusif untuk seorang anak tumbuh dan berkembang. Pelajaran tentang hidup saya dapatkan dari film-film yang saya tonton. Saya akrab dengan bioskop sejak usia 5 tahun dan sudah pergi nonton sendiri di bioskop sejak umur 7 tahun. Setelah saya tahu bahwa film ada pembuatnya, sekitar usia 10 tahun, saya langsung bercita-cita untuk jadi seorang pembuat film.

Dewasa ini, seseorang bisa belajar membuat film dengan banyak menonton karya audio visual di youtube. Apa syarat-syarat dasar bagi seorang pembuat film menurut Anda?

Sebuah film akan bisa memberikan pengalaman menonton yang *rewarding* kalau berhasil membuat penonton mau masuk ke dunia yang dibangun pembuat filmnya dan mengikuti perjalanan karakter-

karakternya. Saya yakin ini hanya bisa dicapai kalau pembuat film tersebut kaya akan perspektif kehidupan. Pembuat film tak harus bijaksana atau mengetahui jawaban atas semua pertanyaan tentang hidup, sebaliknya paham bahwa manusia bisa belajar dari melihat kehidupan orang lain. Pembuat film mencari kehidupan orang lain itu, lalu mengantarkannya ke penonton lewat filmnya. Film di syuting dengan pemahaman teknis yang bisa dipelajari, termasuk keawat *Youtube*, dan dengan estetika yang kadarnya tergantung dari sebanyak apa seorang manusia terpapar atau memaparkan dirinya ke banyak sudut pandang. Jadi, syarat dasar yang harus dipenuhi seorang pembuat film adalah kerendahan hati untuk mau untuk menyerap sudut pandang-sudut pandang yang muncul di kehidupan. Bisa dari kehidupan sehari-hari, atau dengan sengaja melakukan observasi.

Jika dibandingkan dengan pendidikan film yang formal, maka pendidikan film yang bagus itu yang seperti apa ?

Saya tidak akan berpura-pura tau jawabannya, karena saya tidak tau sekolah film itu seperti apa. Yang saya tau, pembuat film yang saya anggap luar biasa ada yang belajar sekolah film seperti Martin Scorsese dan David Lynch, dan ada yang yang tidak sekolah film seperti Paul Thomas Anderson dan Terry Gilliam. Jadi, mungkin tempat belajar bikin film tidak perlu dibandingkan. Yang saya tahu, karena pembuatan film melibatkan mesin dan teknologi, penguasaan terhadap hal ini mutlak. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa, untuk jadi seorang sutradara tidak perlu menguasai cara kerja kamera, cara kerja piranti keras dan lunak untuk menyunting gambar, dan hanya perlu menguasai *storytelling*. Ini menyesatkan. Karena dalam film, kita juga menggunakan mesin untuk bercerita, selain estetika. Jadi pendidikan film yang bagus menurut saya, formal maupun informal, harus meliputi:

pembekalan teknis lewat teori, penguasaan piranti keras dan lunak, lalu lingkungan belajar yang mendorong tiap orang yang belajar untuk menemukan impuls dalam dirinya untuk bercerita. Karena film harus personal. Bisa berasal dari kegelisahan, pernyataan, atau sudut pandang atas suatu issue, dan yang juga sangat penting: penanaman pemahaman bahwa membuat film adalah berkomunikasi dengan penonton. Jadi sebuah film, walaupun harus personal, harus dibuat komunikatif sesuai target penontonnya.

Adakah atau siapakah pembuat film baik nasional maupun internasional yang mempengaruhi karya-karya Anda ? Tolong jelaskan ?

Ada beberapa film yang mempengaruhi saya ketika membuat film, kadang setelah filmnya selesai saya buat baru saya sadar ada elemen dalam film tersebut yang dipengaruhi film lain. Tapi saya tipe orang yang lebih memandangi filmnya ketimbang pembuatnya. Saya menggilai banyak film, tapi tidak pernah mengidolakan pembuatnya.



(Sumber: www.instagram.com/jokoanwar)

Beberapa film yang sangat saya kagumi dan sering mempengaruhi film-film saya: *Don't Look Now* (1973), *The Conversation* (1974), *Chinatown* (1974), *Z* (1969), *Badlands* (1974), *Mean Streets* (1973).

Film-film Anda dapat dikatakan bertolak dari situasi-situasi psikologis para tokoh-tokohnya. Apakah memang demikian, dan silahkan di elaborasi jika memang iya ?

Secara sengaja tidak pernah dimaksudkan untuk fokus di psikologi tokoh-tokohnya. Tapi saya selalu berangkat dari hal-hal yang pernah saya alami dalam membuat karakter-karakter saya. Sering sekali, dari trauma dan kegelisahan atas sebuah kebimbangan. Karena berangkat dari level ini, sering kali karakter-karakter saya mengalami konflik internal.

Dengan kata lain, Anda menganggap bahwa ada hubungan kausalistik antara psikologis dan film, apakah Anda bisa mengomentarnya lebih jauh terkait dengan karya-karya Anda ?

Saya selalu percaya film yang menarik adalah film yang bisa membuat penonton masuk ke pikiran karakter-karakternya, terlepas dari mereka setuju atau tidak. Jika ini tercapai, pengalaman menonton akan jadi lebih kaya. Jadi saya selalu berusaha membuat film dengan adegan-adegan lebih dari yang bisa dilihat. Tapi sesuai yang tidak dikatakan tokoh-tokohnya. Mungkin ini yang membuat beberapa film saya situasinya terasa psikologis.

Dalam berkarya apakah Anda memperhitungkan kepenontonan yaitu kepada segmen penonton tertentu atautkah penonton dalam arti seluas-luasnya ?

Berbeda dari satu film ke film lainnya. Ada film yang saya maksudkan untuk saya berbicara dengan segmen penonton tertentu, dan ada yang dimaksudkan untuk penonton secara umum. Sama seperti saya berbicara kepada orang lain, tiap orang mungkin butuh cara



(Sumber: www.instagram.com/jokoanwar)

penyampaian yang berbeda agar lawan saya lebih bisa mengerti. Dalam membuat film juga begitu. Tapi urusan jumlah penonton, saya rasa ini tanggung jawab tim marketing dan produser.

Sejauh ini dari film-film Anda, film mana yang paling memuaskan bagi Anda dan coba tolong di jelaskan ?

Saya bersyukur karena film yang terakhir saya bikin selalu jadi film yang paling memuaskan. Karena saya selalu mematok tantangan yang berbeda untuk setiap film dan tidak pernah melakukan film yang sama, bahkan walaupun film tersebut adalah film lanjutan dari yang pernah saya buat. Saya tidak mau bosan atau mati secara kreatif dalam berkarya, sehingga selalu membuat target pencapaian baru.

Bagaimana Anda mengatasi masalah pendanaan produksi bagi perjalanan karir Anda ?

Saya bersyukur karena tidak pernah mengalami masalah pendanaan dalam pembuatan film. Tapi ini mungkin karena saya menempatkan tiap film project film secara realistis. Misalnya ketika sama buat film *A Copy of My Mind* yang dari sisi cara bercerita tidak untuk banyak orang, saya bikin dengan budget yang kecil. Hanya 250 juta rupiah yang saya dapatkan sebagian besar dari pitching forum di festival film.

Apakah Anda bisa menuturkan film-film macam apa yang akan Anda bikin di masa depan ?

Film-film saya selama ini yang saya bikin ada dalam rencana besar. Makanya di tiap film saya selalu ada petunjuk untuk film saya selanjutnya. Saya adalah seorang pecinta film. Saya menonton dan cinta semua genre, jadi saya tidak mau dibatasi oleh genre. Cerita yang memilih genre. Saya akan selalu berangkat dari cerita, lalu akan memilih genre apa yang paling cocok untuk cerita tersebut. Film-film saya ke depan akan tetap personal, tapi juga eksploratif.

Bagaimana Anda menilai kebijakan publik terkait produksi film di Indonesia, termasuk keberpihakan pemerintah dan tersedianya fasilitas teknologi film ?

Masa pandemi ini saya jadi momentum yang kuat untuk keberpihakan pemerintah ke film Indonesia. Saat ini terjadi dialog yang jauh lebih intens antara pemerintah dan pelaku industri, lebih dari masa-masa sebelumnya untuk mencari solusi menyelamatkan film Indonesia di kala pandemi. Selama ini secara infrastruktur dan kebijakan masih jauh dari cukup untuk menciptakan ekosistem perfilman yang kuat. Masa pandemi ini bisa jadi starting point yang bagus untuk kerjasama yang lebih sinergis antara semua pemangku kepentingan terutama sineas dan pemerintah.

Dari dulu pemasaran film nasional harus bersaing dengan film impor lalu idealnya bagaimana pemasaran film nasional itu ?

Saat ini film nasional sudah mendapat tempat tersendiri di Indonesia. Pangsa pasarnya 50 persen sebelum pandemi. Dan akan terus meningkat kalau dilihat dari kepercayaan publik terhadap film Indonesia. Tapi memang menemukan model marketing yang kuat untuk masyarakat Indonesia yang sangat majemuk masih sangat sulit. Jadi saingan pemasaran film Indonesia saat ini bukan pemasaran film impor. Tapi menemukan model marketing yang cocok untuk masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Apakah ada strategi Anda untuk menembus pemasaran film internasional ?

Mau tidak mau, kualitas teknis dan estetika harus sejajar dengan film-film internasional dengan kualitas teratas mereka. Dan juga harus ada pemahaman genre film yang lebih gampang diterima publik internasional, seperti horor dan action. Dan harus rajin ikut serta ke festival-festival film yang memiliki reputasi yang baik. Untuk bisa menembus pasar dunia, film Indonesia harus memiliki keunikan yang membuat penonton menoleh ke kita. Keunikan ini bisa datang dari budaya. Tapi jangan sampai mengalienasi penonton luar. Tetap harus memiliki tema yang universal, tapi dengan sudut pandang lokal Indonesia.

Hal-hal seperti apa yang masih harus disempurnakan dalam ajang tahunan Festival Film Indonesia ?

FFI harus jadi perayaan film untuk pembuat dan penonton film Indonesia. Untuk itu, pemberian piala saja tidak cukup. Harus ada penayangan, perayaan film Indonesia dan dijadikan ajang dialog langsung pembuat dan penonton.

Bagaimana Anda menilai peran kritik film dan kajian film maupun penerbitan buku-buku tentang sinema Indonesia ?

Masih sangat kurang secara kuantitas. Demikian juga secara kualitas. Kita butuh kajian film tentang sinema Indonesia yang disajikan secara populer sehingga literasi tentang film bisa lebih luas.